



PENDIDIKAN ISLAM MODERAT DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER RELIGIUS DAN KEBANGSAAN DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Fahrnisa Miladia Ulfa, Muhammad Farih

Falkutas Tarbiyah Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik
KH. Syafi'i 07, Suci Manyar Gresik Jawa Timur 61151
ulfahmiladia@gmail.com, frfuada79@gmail.com

Abstract: *This study aims to explore the application of moderate Islamic education in the learning process of Islamic Religious Education (PAI) at SMP Negeri 17 Gresik, as well as its contribution to the formation of students' religious and nationalism characters. The method used was a qualitative approach with a case study type, where data were collected through interviews, observations, and documentation involving the principal, teaching staff, and a number of students. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman technique. The results showed that the application of the principles of religious moderation in Islamic education learning plays a major role in enriching the study of Islamic education development, especially in strengthening the value of moderation at the secondary education level. This study specifically presents empirical evidence related to the implementation of religious moderation values in SMP Negeri 17 Gresik, which can be used as a reference for other educational institutions to integrate these values into their curriculum and teaching and learning process. In addition, this study offers a critical evaluation of the practice of moderate Islamic education, which is useful for consideration in developing more effective teaching strategies by educators and policy makers. The implementation of religious moderation values is proven to have a positive influence on the formation of students' religious character and nationalism, by encouraging attitudes of tolerance, openness, and respect for diversity. In conclusion, the internalization of moderation values not only strengthens an inclusive and rahmatan lil 'alamin religious foundation, but also fosters a sense of patriotism, social responsibility, and national spirit in students. This finding is very relevant in strengthening the character of the Indonesian nation in the midst of ethnic, cultural and religious diversity.*

Keywords: *Moderate Islamic education, religious and national character, Islamic religious education.*

Pendahuluan

Dalam sejarah Indonesia, tindakan separatisme seperti Gerakan Aceh Merdeka (GAM) dan Organisasi Papua Merdeka (OPM) mencerminkan upaya yang bertentangan dengan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), Pancasila, dan semangat kebangsaan. GAM, yang dimulai pada tahun 1976, menuntut kemerdekaan Aceh dengan dalih ketidakadilan ekonomi dan politik, menyebabkan konflik panjang hingga perdamaian Helsinki pada 2005. Selama konflik tersebut, diperkirakan lebih dari 15.000 orang meninggal dunia, termasuk aparat keamanan, anggota GAM, dan warga sipil yang menjadi korban dalam pertempuran atau akibat situasi tidak kondusif. Kerugian material juga sangat besar, mencapai triliunan rupiah, meliputi infrastruktur publik yang dirusak, investasi terhambat, dan ekonomi lokal yang lumpuh akibat ketidakstabilan.¹ Sementara itu, OPM di Papua, yang telah berlangsung sejak awal 1960-an, juga menyebabkan puluhan ribu korban jiwa, baik dari militer, masyarakat lokal, maupun kelompok separatis. Data pasti sulit dipastikan karena sifat sporadis konflik, tetapi kerugian ekonominya signifikan, termasuk penghancuran fasilitas umum, gangguan proyek pembangunan, dan penurunan aktivitas ekonomi.² Kedua gerakan ini tidak hanya merusak persatuan bangsa, tetapi juga menimbulkan trauma mendalam bagi masyarakat yang terlibat. Upaya pemerintah melalui pendekatan militer, dialog, serta pemberian otonomi khusus berhasil meredam beberapa konflik, namun dampaknya tetap terasa hingga kini. Peristiwa ini membuktikan bahwa separatisme bukan hanya ancaman terhadap NKRI dan Pancasila, tetapi juga menimbulkan kerugian besar secara kemanusiaan dan ekonomi.

Dalam menyikapi fenomena di atas, beberapa peneliti telah melakukan penelahan yang mendalam. Hartati menyoroti eksistensi RMS dalam konteks

¹ Kuku Adi Nugroho et al., "Analisis Sejarah Dan Kontemporer Gerakan Separatisme Di Indonesia," *Jurnal Kewarganegaraan* 7, no. 1 (2023): 95–100, <http://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/4699>.

² M B Faisol, Subandi Subandi, and Tukiran Tukiran, "Pelaksanaan Pendidikan Islam Dan Pembinaan Akhlak Pada Siswa Madrasah Tsanawiyah Ma'arif 31 Trimurjo," *Berkala Ilmiah Pendidikan* 1, no. 3 (2021): 109–15, <https://doi.org/10.51214/bip.v1i3.270>.

global sebagai gerakan separatis,³ sementara Istanti, Febriani, dan Ariani membahas desentralisasi asimetris sebagai solusi konflik di Aceh dan Papua.⁴ Nainggolan mengkaji aktivitas internasional gerakan separatis Papua dan mengeksplorasi mekanisme horse-trading untuk menyelesaikan konflik internal di Papua.⁵ Namun, meskipun berbagai studi tersebut telah memberikan wawasan penting, belum ada penelitian yang secara menyeluruh mengkaji peran pendidikan Islam moderat dalam menumbuhkan karakter religius dan kebangsaan di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Padahal, pendidikan Islam moderat memiliki potensi besar untuk menjadi salah satu solusi strategis dalam menangkal paham-paham radikal dan separatisme sejak usia dini. Pendidikan ini dapat memperkuat pemahaman siswa tentang nilai-nilai keislaman yang inklusif serta nilai-nilai kebangsaan.⁶

Untuk mengisi kekosongan penelitian tersebut, studi ini bertujuan untuk Menggali proses penerapan Penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam membentuk karakter religius dan nasionalisme dalam Pendidikan Agama Islam di tingkat SMP menjadi fokus utama penelitian ini. Kajian ini bertujuan untuk mengevaluasi bagaimana pendekatan tersebut berperan dalam membangun karakter religius pada peserta didik, Menilai peran pendidikan islam moderat dalam menumbuhkan semangat kebangsaan di kalangan peserta didik, Merumuskan hasil dari implementasi pendidikan Islam moderat yang relevan dengan konteks sekolah menengah di Indonesia. Penelitian menunjukkan bahwa guru PAI dengan latar belakang pendidikan pesantren atau studi Islam yang kuat memiliki peran penting dalam mengimplementasikan moderasi beragama.⁷ Jika

³ Anna Yulia Hartati, "Separatisme Dalam Konteks Global (Studi Tentang Eksistensi Republik Maluku Selatan (RMS) Sebagai Gerakan Separatis Indonesia)," *Spektrum* 7, no. 2 (2010): 1–10.

⁴ Dilla Janu Istanti, Anita Febriani, and Netty Ariani, "Desentralisasi Asimetris Dalam Resolusi Konflik Separatisme Aceh Dan Papua," *Jurnal Moderat* 7, no. 2 (2021): 257–69.

⁵ Poltak Portogi Nainggolan, "International Activities of Papua Separatist Movement," *Jurnal DPR RI* Volume 19, no. No.3 (2014): 181–99.

⁶ muslim Mubarak and Muhammad Yusuf, "Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural Di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Ar-Rahmah Dalam Menumbuhkan Kesadaran Siswa Terhadap Keberagaman Masyarakat," *Learning Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, no. 2 (2024): 199–209, <https://doi.org/10.51878/learning.v4i2.2830>.

⁷ Mohd. R Riyawi and Denny Febriansyah, "The Urgency of Religious Moderation in the Perspective of Islamic Education," *Journal of Social Research* 2, no. 8 (2023): 2578–91, <https://doi.org/10.55324/josr.v2i8.1309>.

dapat dikelola secara maksimal keanekaragaman bangsa Indonesia akan menjadi kebangsaan yang unik bagi bangsa Indonesia tersendiri. Tapi jika keanekaragaman tidak di kelola dengan baik seperti ada perpecahan dan perseteruan yang dapat mengganggu tatanan social dimasyarakat karna gesekan antar etnis, suku, dan agama.⁸ Maka peneliti memilih objek pada sekolahan ini karna Keberagaman Siswa dan Lingkungan SMP Negeri 17 Gresik memiliki siswa dengan latar belakang agama, budaya, dan sosial yang beragam. Keberagaman ini mencerminkan situasi nyata masyarakat Indonesia, sehingga sekolah ini menjadi tempat strategis untuk mengkaji implementasi moderasi beragama dalam pendidikan.⁹

Pendidikan pada dasarnya bukan hanya proses transfer ilmu, tetapi juga pembentukan karakter. Dalam konteks negara yang plural seperti Indonesia, pendidikan Islam yang moderat menjadi penting untuk mencetak generasi yang tidak hanya saleh secara pribadi, tetapi juga mampu hidup harmonis dalam masyarakat majemuk. Dengan demikian, mengkaji peran pendidikan Islam moderat di tingkat SMP menjadi langkah strategis dalam memperkuat fondasi karakter religius dan kebangsaan sejak dini. Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara sesungguhnya, tetapi juga menghayatinya dalam semangat toleransi dan cinta tanah air.

Kerangka Teori

Pendidikan Islam Moderat

Undang-undang No. Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional pasal 2 disebutkan bahwa pendidikan nasional merupakan pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, serta responsif terhadap tuntutan perubahan zaman. Ketentuan tersebut secara tegas menyatakan bahwa Pancasila merupakan ideologi yang mendasari penyelenggaraan

⁸ Ahmad Sodikin, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderat Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam," *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2019): 76–86, <https://doi.org/10.30599/jpia.v6i2.641>.

⁹ Bernadetta B Lestari, "Perbedaan Dan Persamaan Toleransi Beragama Di Rumah Susun Cipta Menanggal Blok 65 Surabaya Dengan Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan," *Semantik* 2, no. 1 (2024): 350–55, <https://doi.org/10.61132/semantik.v2i1.401>.

pendidikan di Indonesia, termasuk pendidikan Islam.¹⁰ Maraknya aksi terorisme dan kekerasan di Indonesia menjadi bukti nyata bahwa pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai moderasi Islam masih tergolong rendah. Oleh karena itu, berbagai pendekatan dalam penanganan terorisme dan radikalisme harus terus diupayakan secara berkelanjutan dan menyeluruh. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah melaksanakan program deradikalisasi melalui pendidikan moderasi Islam. Dalam pelaksanaannya, perlu diperhatikan beberapa aspek penting, yaitu kurikulum, kompetensi pendidik, serta strategi pembelajaran yang diterapkan. Ketiga aspek tersebut berperan penting dalam upaya menangkal penyebaran paham radikal di lingkungan satuan pendidikan.

Pendidikan Islam Moderat di Indonesia menggunakan dengan dua tipe yaitu integratif dan komprehensif dengan menggunakan materi yang beraneka ragam yang saling berkaitan antara tema dengan beberapa tema lainnya. Pendidikan hendaknya mengarahkan pada pikiran, sikap dan ketrampilan. Dengan bahasa lain disebutkan ukuran kesuksesan pendidikan minimal terlihat dari perubahan secara kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiga aspek ini hendaknya dicapai dengan cara integrative dan komprehensif.¹¹

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari berbagai suku, bangsa, dan bahasa. Secara geografis, Indonesia terbentang dari berbagai pulau yang masing-masing memiliki kekayaan budaya dan kearifan lokal. Keberagaman tersebut menjadikan masyarakat Indonesia bersifat majemuk dan multivarian. Oleh karena itu, salah satu cara paling efektif untuk mencegah perpecahan, sikap egosentris, paham primordialisme, hingga munculnya radikalisme adalah dengan menanamkan perilaku moderat. Bagi umat Islam, telah disiapkan konsep moderasi beragama Islam sebagai pendekatan yang relevan. Pendidikan Islam yang menerapkan prinsip-prinsip moderasi diharapkan mampu mencegah peserta didik dari sikap intoleransi dan radikalisme, baik dalam bentuk sikap, perilaku, maupun pola pikir. Dengan demikian, lulusan pendidikan berbasis moderasi beragama diharapkan mampu menerima keberagaman, menghargai keyakinan orang lain,

¹⁰ Syaji Harun, "Peran Agama Dalam Membangun Karakter Bangsa," *ALACRITY: Journal of Education* II, no. 2 (2023): 81–94, <https://doi.org/10.52121/alacrity.v3i2.166>.

¹¹ H Ahmad and Afan Zaini, "Urgensi Manajemen Pendidikan Islam Di Era Modern," *Jurnal Ummul Qura* 9, no. 1 (2015): 209–28.

serta menjunjung tinggi toleransi dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.¹²

Pendidikan Islam Moderat dalam Menumbuhkan Karakter Religius dan Kebangsaan.

Sepanjang sejarah kemanusiaan, karakter selalu menjadi domain penting untuk ditelaah dan dikemukakan sebagai dasar penciptaannya tatanan sosial yang beradab. Bahkan semua agama memerintahkan para penganutnya untuk memiliki keadaban dalam perilaku yang didasari oleh nilai-nilai yang positif.¹³ Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata "Pendidikan" berasal dari kata dasar "didik," yang berarti tindakan, aktivitas, atau cara untuk mendidik. Sementara itu, istilah "karakter" merujuk pada sifat-sifat mental, moral, atau kepribadian yang menjadi ciri khas dan membedakan seseorang dari orang lain.¹⁴

Menurut Doni Koesoema, pendidikan karakter adalah keseluruhan proses hubungan individu dengan berbagai dimensi, baik internal maupun eksternal, yang membuat individu lebih siap merespons peluang serta bertanggung jawab atas perkembangan dirinya dan kemajuan orang lain dalam kehidupannya. Pendidikan karakter melibatkan pembentukan nilai-nilai karakter pada peserta didik melalui integrasi informasi, perhatian, keterampilan, dan tindakan, yang ditujukan untuk mengembangkan kualitas hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan bangsa, dengan tujuan membentuk manusia yang sempurna (insan kamil).

Orang-orang berkualitas yang dihasilkan dari pendidikan karakter tidak hanya terlepas dari akar budayanya, tetapi juga tetap berpijak pada nilai-nilai lokal sambil mengembangkan gaya hidup yang sesuai dengan identitas mereka. Sikap ini berfungsi sebagai upaya mencegah konflik dan benturan sosial dalam masyarakat yang terbuka. Pendidikan ini juga bertujuan untuk menanamkan sikap

¹² Muaz Muaz and Uus Ruswandi, "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam," *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 8 (2022): 3194–3203, <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.820>.

¹³ Septian Azhari, Bunari Bunari, and Yanuar A Fiqri, "Analisis Nilai Perjuangan Tengku Buwang Asmara Dan Relevansinya Pada Pembentukan Karakter Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah Di SMA Negeri 1 Mempura," *Indonesian Journal of Education and Development Research* 2, no. 2 (2024): 1114–19, <https://doi.org/10.57235/ijedr.v2i2.2521>.

¹⁴ Sabar B Raharjo, "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 16, no. 3 (2010): 229–38, <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i3.456>.

toleransi terhadap perbedaan serta mengembangkan kemampuan hidup harmonis di tengah masyarakat yang beragam, yang merupakan faktor penting dalam mendorong kemajuan peradaban. Karakter religius sendiri mengacu pada sikap dan tindakan yang menunjukkan penerapan nilai-nilai keagamaan dalam aktivitas sehari-hari. Karakter ini mencakup keimanan, ketakwaan, kejujuran, amanah, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Karakter kebangsaan mencakup nilai-nilai nasionalisme, cinta tanah air, toleransi, persatuan dan kesatuan, serta semangat kebhinekaan. Pendidikan karakter kebangsaan penting untuk memperkuat identitas nasional di tengah arus globalisasi dan radikalisme.¹⁵

Pendidikan karakter merupakan segala upaya yang guru dalam memengaruhi karakter peserta didik. Guru sangat membantu membentuk karakter peserta didik dengan cara memberikan keteladanan kepada peserta didik. Keteladanan tersebut antara lain contohnya seperti bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi dan berbagi hal terkait lainnya. Proses pendidikan karakter dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan terjadi secara kebetulan. Atas dasar pemikiran inilah pendidikan karakter diartikan sebagai usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan.¹⁶

Berdasarkan teori pendidikan karakter yang relevan, seperti yang dikemukakan oleh Thomas Lickona,¹⁷ pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada transfer nilai-nilai moral secara eksplisit, tetapi juga melalui pembiasaan dan keteladanan. Guru memainkan peran sentral sebagai agen pembentukan karakter peserta didik, di mana perilaku, cara berbicara, serta sikap toleransi dan empati yang ditunjukkan oleh guru menjadi model konkret bagi peserta didik. Hal ini selaras dengan konsep *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral behavior* yang ditekankan Lickona, yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter harus

¹⁵ Raden A Halima, Triono A Mustofa, and Mohammad Z Azani, "Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak," *Syntax Literate Jurnal Ilmiah Indonesia* 7, no. 9 (2023): 15852–61, <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i9.13722>.

¹⁶ Husnul Khatimah, I M Kartika, and I G N Santika, "Pengaruh Implementasi Pendidikan Karakter Terhadap Sikap Sosial Pada Siswa," *Widya Accarya* 13, no. 2 (2022): 127–32, <https://doi.org/10.46650/wa.13.2.1266.127-132>.

¹⁷ Thomas Lickona, "What Is Effective Character Education?," *Paper Presented at The Stony Brook School Symposium on Character*, no. 1985 (2001): 1–12, <https://wcharacter.org/wp-content/uploads/What-is-Effective-Character-Ed-Stonybrook-debate-by-Thomas-Lickona.pdf>.

mencakup aspek kognitif (pengetahuan tentang nilai), afektif (penghayatan nilai), dan perilaku (implementasi nilai dalam kehidupan sehari-hari).¹⁸ Oleh karena itu, proses pendidikan karakter bukanlah sesuatu yang terjadi secara kebetulan, melainkan hasil dari usaha sadar dan terencana yang bertujuan untuk menginternalisasi nilai-nilai etika secara holistik, baik untuk individu maupun masyarakat luas.¹⁹ Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi instrumen penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas intelektual tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus karena fokus utama penelitian ini adalah memahami secara mendalam proses, nilai, dan konteks yang melingkupi implementasi pendidikan Islam moderat dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Pendidikan Islam moderat tidak hanya menyangkut penyampaian materi ajar, tetapi juga berkaitan erat dengan pembentukan karakter melalui interaksi guru, budaya sekolah, dan praktik keseharian yang mencerminkan nilai-nilai toleransi, cinta tanah air, serta penghargaan terhadap perbedaan. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali makna di balik praktik-praktik pendidikan tersebut secara holistik dan mendalam. Sementara itu, desain studi kasus sangat tepat karena memberikan ruang bagi peneliti untuk mengeksplorasi fenomena ini secara kontekstual pada satu atau beberapa sekolah menengah pertama yang menjadi fokus penelitian. Analisis utama data terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer didapatkan melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, peserta didik, sedangkan observasi kegiatan pembelajaran didalam kelas ataupun kegiatan di luar kelas. Data skunder yaitu berupa dokumen yang terkait seperti kuriulum, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan beberapa laporan evaluasi pembelajaran yang dilakukan melalui wawancara Mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, peneliti dapat memahami bagaimana nilai-nilai keislaman yang moderat dipraktikkan

¹⁸ Ari Susandi Anwar Sholeh, Devy Habibi Muhammad, "The Concept of Moral Education The Perspective of Alghazali And Thomas Lickona" 9, no. 1 (2022): 356–63.

¹⁹ Koesoema, D. A. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Grasindo, 2010.

dalam kegiatan pembelajaran dan kesiswaan, serta bagaimana hal tersebut membentuk karakter religius dan kebangsaan siswa secara nyata.²⁰

Di sisi lain, *member checking* berfungsi sebagai upaya konfirmasi terhadap interpretasi peneliti, di mana informan diberi kesempatan untuk menilai akurasi data atau makna yang telah dikumpulkan, sehingga mencegah terjadinya bias interpretatif. Teknik ini penting dalam konteks pendidikan Islam moderat yang rentan disalah pahami jika tidak disampaikan secara utuh. Sementara itu, analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi, memungkinkan peneliti untuk mengolah data kualitatif secara sistematis, mendalam, dan terstruktur.²¹

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik validasi data berupa triangulasi dan *member checking*, serta analisis data model Miles dan Huberman karena pendekatan ini mampu mengakomodasi kompleksitas fenomena yang dikaji secara mendalam dan menyeluruh. Pendidikan Islam moderat mencakup nilai-nilai toleransi, keseimbangan antara nilai-nilai agama dan kebangsaan, serta pembentukan karakter siswa dalam konteks keberagaman, yang tidak dapat sepenuhnya ditangkap melalui satu sumber atau perspektif saja. Oleh karena itu, triangulasi baik triangulasi sumber, metode, maupun waktu menjadi penting untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar valid dan mencerminkan realitas dari berbagai sudut pandang, seperti guru, siswa, kepala sekolah, dan orang tua.

Hasil dan Pembahasan Penelitian

Pelaksanaan penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di UPT SMP Negeri 17 Gresik

Penelitian ini menemukan bahwa Implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di UPT SMP Negeri 17 Gresik. Nilai-nilai tersebut dapat dipraktikkan oleh peserta didik baik di dalam maupun di luar kelas. Melalui penerapan ini, peserta didik dapat

²⁰ Wiwin Yuliani, "Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling," *QUANTA J. Kaji. Bimbing. Dan Konseling Dalam Pendidik.* 2, no. 2 (2018): 83–91, <https://doi.org/10.22460/q.v2i2p83-91.1641>.

²¹ Mualimul Huda, "Incorporating the Value of Religious Moderation in Islamic Education Learning," *Al-Hayat Journal of Islamic Education* 8, no. 1 (2024): 221, <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i1.476>.

memahami dan menerapkan sikap saling menghargai antarsesama, meskipun terdapat perbedaan di antara mereka. Moderasi beragama merupakan sikap konsisten dalam mengikuti petunjuk Al-Qur'an yang diturunkan Allah Swt. melalui para nabi dan diteruskan oleh ulama saleh, dengan bersikap seimbang dalam seluruh aspek kehidupan, tanpa bersikap ekstrem, baik ke kanan maupun ke kiri, Moderasi beragama juga sangat penting bagi bangsa Indonesia yang memiliki keberagaman agama, suku, bahasa, dan wilayah. Keragaman ini merupakan takdir Tuhan yang harus Diterima dan dipelihara untuk mencapai persatuan dan kesatuan dalam kehidupan berbangsa yang harmonis.²²

Dalam proses penanaman budaya religious atau karakter religious pada peserta didik dapat menggunakan beberapa cara atau metode yaitu pembelajaran dan pembiasaan keagamaan yang sudah dilakukan di sekolah. Penanaman karakter religious dengan cara pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas melalui pembelajaran pendidikan agama islam seperti mengajarkan membaca al-qur'an dengan metode masing-masing yang di ajarkan oleh guru masing-masing. Dalam proses pelaksanaan penanaman tersebut dilakukan juga setiap harinya di sekolah dan sudah menjadi rutinitas kegiatan sekolah. Dan semua kegiatan peserta didik selama di madrasah sudah dalam pantauan oleh guru mulai dari anak masuk madrasah sampai pulang madrasah. Semua kegiatan ini sudah tercantum dalam jadwal pelajaran harian peserta didik.²³

Dalam mengenai implementasi nilai moderasi beragama pada pembelajaran pendidikan agama islam Penelitian ini merupakan proses tindakan tanggung jawab administratif yang bersifat umum. Dengan Cara yang dipilih oleh guru dalam melaksanakan dan menyampaikan materi pembelajaran yang berkaitan dengan nilai-nilai moderasi beragama mempunyai pengaruh lebih besar terhadap bagaimana proses pembelajaran berbasis moderasi beragama yang dapat dilaksanakan. terdapat di dalam penyajian dan analisis data yang telah peneliti uraikan di atas, sangat jelas sekali bahwa sebelum adanya penerapan nilai-nilai

²² Nabila K A Nadhrah, Casram, and Wawan Hernawan, "Moderasi Beragama Menurut Yusuf Al-Qardhawi, Quraish Shihab, Dan Salman Al-Farisi," *Living Islam Journal of Islamic Discourses* 6, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.14421/lijid.v6i1.4365>.

²³ Mursal Aziz et al., "Instilling Religious Culture in Cultivating Obedient Attitudes and Noble Morals at MI Bunayya North Labuhanbatu (Penanaman Budaya Religius Dalam Menumbuhkan Sikap Taat Dan Berakhlak Mulia Di MI Bunayya Labuhanbatu Utara)" 4, no. 2 (2024): 272–75.

moderasi beragama maka perlu melakukan implementasi atau bisa di sebut dengan penerapan. Dari penerapan tersebut merupakan kunci dapatnya menciptakan kerukunan dan toleransi, baik dalam lingkungan sekolah, local, nasional maupun internasional, yang terletak pada moderasi beragama.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran sentral dan tanggung jawab besar dalam membentuk karakter peserta didik. Tugas mereka tidak hanya sekadar menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, yang diharapkan tercermin dalam sikap beragama, perilaku toleran, serta membangun karakter religius dan rasa nasionalisme peserta didik di SMP Negeri 17 Gresik, yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi pada 15 Januari 2025, metode pembelajaran PAI umumnya sudah mencakup aktivitas diskusi dan mengaitkan materi dengan realitas kehidupan, yang mencerminkan prinsip moderasi beragama melalui sikap keterbukaan dan keluwesan di lingkungan sekolah.

Pendidikan Agama Islam dianggap moderat apabila menekankan keterbukaan dalam berpikir, berkeinginan, berorientasi pada tujuan, serta keseimbangan. Penerapan nilai moderasi oleh guru mencakup sikap terbuka, waktu yang fleksibel. Tumbuh rasa kasih sayang, dan selalu mengutamakan dialog dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat menerima materi dengan baik dan antusias. Perencanaan proses pembelajaran PAI di SMP Negeri 17 Gresik bukanlah hal yang mudah dan harus memerlukan usaha serta strategi yang tepat, serta kerjasama dari berbagai pihak dalam pelaksanaannya. Program ini bukan hanya menjadi tanggung jawab guru PAI semata, tetapi juga mendapat dorongan dari kepala sekolah sebagai pemimpin yang menentukan kebijakan, serta dukungan dari seluruh guru dan staf agar dapat berjalan dengan maksimal.

Sikap moderat tercermin dalam karakter peserta didik, seperti penyebaran Islam tanpa kekerasan, penerimaan gaya hidup modern termasuk teknologi, demokrasi, dan hak asasi manusia, serta pemahaman ajaran Islam secara rasional. Peserta didik juga menggunakan ijtihad yang tepat untuk menyelesaikan persoalan dalam al-qur'an dan hadist yang jelas dan tidak dapat dibenarkan.²⁴ Berdasarkan

²⁴ Sifa Aulia and Anissa I Fitriani, "Peran Guru Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Karakter Islam Di RA Manalul Huda," *Peshum* 2, no. 4 (2023): 599–611, <https://doi.org/10.56799/peshum.v2i4.1807>.

uraian di atas, terdapat nilai-nilai dasar yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran agar tetap moderat, yaitu seperti sikap *tasamuh* (toleransi), *adil* (keadilan), *tawazun* (keseimbangan), dan *musawah* (persamaan), *tanawwu'* (keragaman) dan *i'tidal* (tegak lurus).²⁵

Berdasarkan hasil temuan sebelumnya, penguatan materi akidah yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) kepada peserta didik Muslim menjadi bekal penting untuk menerapkan sikap moderasi beragama. Pemahaman akidah yang kokoh memungkinkan peserta didik di lingkungan majemuk seperti SMP Negeri 17 Gresik bersikap moderat tanpa mengabaikan ketentuan syariat. Sikap moderat ini membantu membentuk karakter peserta didik yang selaras dengan nilai-nilai ajaran Islam, sebagaimana dikemukakan oleh Mukorobin (2022). Moderasi beragama sendiri merupakan sikap menjaga keseimbangan dalam mengamalkan ajaran agama (eksklusif) sekaligus menghormati keberadaan agama lain (inklusif). Sikap ini berfungsi mencegah munculnya fanatisme berlebihan, paham ekstrem, dan tindakan radikal.

Temuan sebelumnya juga menunjukkan bahwa penerapan moderasi beragama di SMP Negeri 17 Gresik dilakukan melalui pembelajaran intrakurikuler PAI dan kegiatan ekstrakurikuler yang memperkuat karakter peserta didik di luar ruang kelas. Keberhasilan organisasi kesiswaan di tingkat pendidikan dasar dan menengah sangat bergantung pada tingkat partisipasi peserta didik dalam program sekolah, pendidikan, dan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dijalankan melalui program intrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler itu sendiri lebih berfokus pada pengembangan kemampuan akademik dan biasanya berlangsung di dalam kelas.²⁶

Pelaksanaan pembelajaran PAI di SMP Negeri 17 Gresik diawali dengan guru memasuki kelas dan mengucapkan salam kepada peserta didik. Kegiatan dilanjutkan dengan doa bersama sesuai keyakinan masing-masing dan pembacaan ayat suci Al-Qur'an selama 5–10 menit untuk membiasakan peserta didik menjaga

²⁵ Ajib Hermawan, "Nilai Moderasi Islam Dan Internalisasinya Di Sekolah," *Insania Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 25, no. 1 (2020): 31–43, <https://doi.org/10.24090/insania.v25i1.3365>.

²⁶ Rudi Ahmad Suryadi, "Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam," *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 20, no. 1 (2022): 1–12, <https://doi.org/10.17509/tk.v20i1.43544>.

keseimbangan antara aspek duniawi dan ukhrawi. Guru kemudian menyapa, menanyakan kabar, serta mengajak peserta didik untuk bersyukur, diikuti pemeriksaan kesiapan dan kehadiran serta pemberian motivasi belajar. Setelah itu, guru mengulas materi sebelumnya dan menyampaikan materi baru. Penulis juga menemukan bahwa dalam proses pembelajaran, guru PAI secara tidak langsung menanamkan nilai Tawassuth melalui nasihat agar peserta didik bersikap adil dan proporsional dalam menghadapi berbagai situasi.

Beberapa nilai moderasi beragama meliputi sikap tengah, keadilan, toleransi, demokrasi, penolakan terhadap kekerasan, musyawarah, penerimaan budaya lokal, penghindaran sikap berlebihan, moderasi dalam beribadah, serta pemahaman agama yang tepat. Di SMP Negeri 17 Gresik, nilai-nilai ini diimplementasikan melalui model pembelajaran kooperatif dan kontekstual. Pembelajaran kooperatif melibatkan siswa dalam kelompok kecil beranggotakan 4–5 orang yang heterogen dalam kemampuan, gender, dan karakter, dengan guru bertindak sebagai fasilitator, pengawas proses, dan penilai hasil berupa laporan atau presentasi. Sementara itu, pembelajaran kontekstual dilakukan dengan penyampaian materi yang interaktif, terbuka, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga meningkatkan motivasi, membuat pembelajaran lebih bermakna, dan menciptakan suasana belajar yang nyaman.²⁷

Berdasarkan data yang ada, guru telah mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI dengan cara menyelipkannya secara implisit dalam materi ajar. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk membentuk karakter religius dan nasionalisme pada siswa, serta mendorong mereka untuk terus mendalami Al-Qur'an dan Hadis sebagai manifestasi dari keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat.

²⁷ P S Indrawan and W Winarno, "Pengaruh Sikap Religiusitas Dan Keaktifan Belajar Terhadap Hasil Belajar Pada Peserta Didik SMK Negeri 1 Jambu Dan SMK Roudlotul Furqon Kabupaten Semarang," *Attractive: Innovative Education Journal* 4, no. 2 (2022): 288–97, <https://attractivejournal.com/index.php/aj/article/view/322%0Ahttps://attractivejournal.com/index.php/aj/article/download/322/312>.

Penilaian terhadap pelaksanaan nilai-nilai moderasi beragama dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di UPT SMP Negeri 17 Gresik

Secara umum, SMP Negeri 17 Gresik memiliki misi mewujudkan sumber daya insani yang potensial bagi pembangunan bangsa yang memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan, keterampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian mandiri serta memiliki rasa tanggung Jawab kepada masyarakat dan bangsa. melalui perannya untuk mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama, didukung oleh beberapa faktor, seperti adat istiadat siswa yang dapat menghargai, menghormati, dan mendukung, keseimbangan. Semua ini yang telah disepakati sejak awal.

Evaluasi diperlukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai dalam menerapkan nilai-nilai moderasi begama dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 17 Gresik dalam mendorong moderasi dari kehidupan beragama peserta didik dalam kaitannya dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penilaian dibagi menjadi dua langkah utama, yaitu: 1) Penerapan Pembelajaran dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan 2) Pelaksanaan Nilai Moderasi Agama Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. Penerapan nilai-nilai moderasi beragama sesuai dengan ketentuan sekolah telah diterapkan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, serta penerapan kurikulum yang ditetapkan oleh sekolah dalam rangka pemulihan pembelajaran. Struktur kurikulum pada setiap mata pelajaran mengacu pada hasil belajar yang telah ditentukan.

Tujuan kegiatan belajar mengajar ini adalah untuk meningkatkan kualitas peserta didik sesuai dengan visi dan misi sekolah yang mengacu pada standar kompetensi lulusan. Setiap topik atau mata pelajaran yang diajarkan dalam materi berlandaskan pada penerapan moderasi beragama, yang dapat menjadi pedoman bagi peserta didik untuk menumbuhkan sikap saling menghargai, toleransi, keadilan, serta menerima pendapat orang lain.²⁸

Dengan mengajarkan peserta didik SMP Negeri 17 Gresik tentang proses penerapan nilai-nilai moderasi agama dengan pemahaman ajaran Islam, dilakukan

²⁸ Indri F Juardi and Dinie A Dewi, "Implementasi Literasi Budaya Dan Kewargaan Di Sekolah Dasar Negeri Pasirbitung," *Jurnal Akuntansi Manajemen Pariwisata Dan Pembelajaran Konselin* 2, no. 1 (2024): 223–30, <https://doi.org/10.57235/jamparing.v2i1.1975>.

upaya untuk menumbuhkan pola pikir moderasi beragama melalui mata pelajaran PAI. Hal ini dilakukan oleh para guru PAI dengan mendidik siswa tentang pentingnya menghargai perbedaan pendapat di kalangan umat Islam, termasuk di antara mereka sendiri.

Para guru memberikan arahan yang tepat dalam mengenalkan dan menerapkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik agar mereka memiliki sikap saling memahami, dan saling menghormati, menghindari permusuhan atau perdebatan antar kelompok. Melalui materi-materi yang diajarkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), guru juga membiasakan peserta didik untuk mempraktikkan sikap tersebut di luar kelas. Kegiatan di luar kelas, seperti ekstrakurikuler dan kerja sama kelompok, turut mendukung upaya ini, sehingga peserta didik terbiasa menjalankan kegiatan yang telah diterapkan oleh sekolah.

Metodologi pembelajaran pemahaman ajaran islam bertujuan untuk mencapai hal-hal yang telah disebutkan yaitu yang pertama, peserta didik diharapkan mampu memahami pentingnya kesadaran dalam belajar dan perlunya mempelajari beberapa metodologi dalam islam. Kedua, peserta didik juga diharapkan dapat memahami kaidah, ketentuan, dan langkah-langkah dalam pemahaman islam. Ketiga, peserta didik juga mampu menerapkan ajaran Islam secara cermat dan giat selama didukung dengan metodologi pemahaman yang benar. Keempat, peserta didik akan mengembangkan pemahaman Islam sesuai dengan pedoman metodologi yang tepat. dan kelima, mereka akan mampu bersikap terbuka terhadap ide-ide dan pembaruan, dan tetap menjaga kemampuan untuk selalu bersikap seimbang dan bersikap positif.²⁹

Tujuan pertama dari evaluasi adalah untuk mengetahui sejauh mana perubahan sebuah perilaku yang dilakukan kepada peserta didik setelah adanya penerapan dalam mata pelajaran pendidikan agama islam (PAI) sebagai titik awal perbaikan perilaku. Kedua, mengevaluasi kemajuan dalam penerapan nilai moderasi beragama melalui pembelajaran pendidikan agama islam oleh pengajar

²⁹ Masgalang Saputra and Lia Nur Atiqoh Bela Dina, "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pembelajaran PAI Dan Budi Pekerti Siswa Kelas X Di SMAN 8 Malang," *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 9 (2023): 124–36, <https://www.journal.iain-manado.ac.id/index.php/jiep/article/view/1905/1250>.

dalam pengajaran yang telah ditanamkan atau digunakan oleh para pendidik. Sehubungan dengan adanya evaluasi dalam moderasi beragama, terdapat beberapa kegiatan, yaitu kegiatan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang mencakup materi pembelajaran, serta kegiatan di luar mata pelajaran seperti kegiatan sekolah ekstrakurikuler. Masing-masing kegiatan tersebut memiliki cara evaluasi yang berbeda.

Berdasarkan hasil paparan data dan temuan penelitian di SMP Negeri 17 Gresik, kegiatan evaluasi dalam proses belajar mengajar dilakukan melalui penilaian dan asesmen yang mencakup bentuk formatif dan sumatif. Karena evaluasi sering kali disebut dengan berbagai macam istilah yang memiliki definisi berbeda, seperti pengukuran, penilaian (assessment), dan tes. Teknik evaluasi, seperti penilaian, digunakan untuk menilai kinerja baik secara individu maupun kelompok.

Secara umum, penilaian dapat diartikan sebagai proses pengumpulan data dan informasi untuk mengevaluasi kebutuhan, kinerja, serta potensi peserta didik, sekaligus merangkum perkembangan dan hasil belajar mereka selama mengikuti kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan. Penilaian ini dapat berupa alat, peristiwa, atau sumber yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa.³⁰

Sementara berdasarkan hasil paparan data dan temuan penelitian dengan penerapan dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar mata kuliah pendidikan agama Islam bagi peserta didik ini sangat penting. Refleksi peserta didik dan guru akan menghasilkan informasi tentang kelebihan dan kekurangan pelaksanaan pembelajaran yang sudah ditentukan oleh sekolah dalam evaluasi ini peneliti akan membahas terlebih dahulu proses atau tahapan yang dilalui. Dan peneliti akan menyempurnakan prosedur yang belum berjalan dengan baik berdasarkan data yang sudah di paparkan.

Implementasi dalam nilai-nilai moderasi beragama yang sudah diterapkan dalam materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sangatlah penting untuk membentuk karakter peserta didik yang toleran, adil, dan moderat. Dalam

³⁰ Minarsih Minarsih, "Meningkatkan Kemampuan Guru-Guru Fisika Dalam Membuat Kisi-Kisi Soal Melalui Teknik Kelompok SMA Se-Kabupaten Pohuwato," *Aksara Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 7, no. 2 (2021): 191, <https://doi.org/10.37905/aksara.7.2.191-200.2021>.

evaluasi implemtasi ini dapat dilakukan melalui beberapa tahapan yang sudah dijelaskan seperti observasi, tesa, diskusi, dan penilaian diri peserta didik. Dengan evaluasi yang tepat, peserta didik diharapkan bisa terus mengembangkan sikap moderat dan hidup bermasyarakat.

Hasil dari penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam membentuk karakter religius dan semangat kebangsaan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di UPT SMP Negeri 17 Gresik

Hasil penerapan nilai-nilai moderasi beragama yang telah diteliti di SMP Negeri 17 Gresik menunjukkan bahwa peserta didik telah mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam karakter religius, kebangsaan, dan sikap sosial. Temuan ini dipaparkan berdasarkan data yang diperoleh langsung dari lapangan. Setelah melakukan penelitian, peneliti menemukan bahwa peserta didik menunjukkan perilaku yang baik Dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama, baik dari sisi religius, kebangsaan, maupun sosial.

Berdasarkan hasil paparan dan temuan penelitian, proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 Gresik telah memuat berbagai nilai moderasi beragama yang tercantum dalam Kurikulum Merdeka, di antaranya nilai kesetaraan dan keadilan. Menurut ³¹ dalam jurnal Implementasi Nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab di Di lingkungan sekolah, dalam setiap individu juga dapat memiliki derajat dan hak yang sama dalam menentukan kehidupannya. di dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dapat di hasilkan bahwa pentingnya nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, integritas, tanggung jawab sosial, serta kerja sama dan diskusi yang seimbang, menghargai pendapat. Kegiatan ini adalah salah satu bentuk implementasi nilai moderasi beragama dalam membuat suatu produk. Untuk menanamkan nilai-nilai karakter bangsa secara efektif, lembaga pendidikan perlu mengedepankan dan memperkuat pendidikan karakter berbasis gotong royong. Dengan demikian, proses pembelajaran, pemahaman, dan pengamalan nilai-nilai tersebut akan berjalan

³¹ Hadi Rianto, "Implementasi Nilai Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab Di Lingkungan Sekolah," *SOSIAL HORIZON: Jurnal Pendidikan Sosial* 3, no. 1 (2016): 80–91, <https://journal.ikipgripta.ac.id/index.php/sosial/article/view/268/265>.

optimal. Ketika hal ini terwujud, maka akan terbentuk generasi bangsa yang lebih baik dan berintegritas, baik dalam perilaku maupun dalam cara berpikir.³²

Berdasarkan paparan di atas, peneliti menemukan bahwa pelaksanaan moderasi beragama telah memberikan dampak positif terhadap sikap sosial peserta didik. Hal ini tercermin dari sikap saling tolong-menolong dan saling memberi antar sesama, yang menunjukkan bahwa peserta didik memiliki tingkat kepedulian sosial yang tinggi.

Hasil implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di UPT SMP Negeri 17 Gresik menunjukkan bahwa pendidikan agama tidak hanya menanamkan pemahaman keagamaan, tetapi juga membentuk karakter religius dan kebangsaan peserta didik. Pembelajaran PAI dirancang tidak sekadar mengajarkan aspek spiritual, tetapi juga menekankan pentingnya sikap moderat, toleran, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam hasil dari nilai-nilai moderasi beragama seperti toleransi, keseimbangan, keadilan, dan menghargai keberagaman dapat diterapkan melalui pendekatan pembelajaran yang integratif antara kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Di dalam kelas, peserta didik juga diberikan pemahaman tentang ajaran-ajaran Islam yang menekankan nilai keadilan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap perbedaan. Sedangkan di luar kelas, dengan melalui beberapa kegiatan agama, proyek kolaboratif, dan kegiatan sosial, peserta didik akan dilatih untuk mengamalkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penerapan implementasi ini juga dapat memperkuat suatu identitas kebangsaan peserta didik dengan selalu menanamkan rasa cinta tanah air, selalu semangat persatuan, dan kepedulian sosial, yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Peserta didik yang mayoritas beragama Islam di lingkungan sekolah ini menunjukkan sikap santun dan terbuka terhadap perbedaan, semua ini menjadikan nilai moderasi beragama, sebagai landasan dalam interaksi sehari-hari. Dengan demikian, penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di

³² Ahmad Budiman, *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Di Sekolah Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama*, Repository.Uinjkt.Ac.Id, 2020, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/53205>.

UPT SMP Negeri 17 Gresik terbukti mampu menumbuhkan karakter religius dan kebangsaan yang seimbang, Mewujudkan suasana pembelajaran yang harmonis, inklusif, dan selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka.³³

Meskipun sebagai seorang Muslim, peserta didik memiliki kewajiban untuk berperilaku baik, namun kesadaran tersebut tidak selalu terbentuk secara otomatis. Peran guru sebagai pendidik dan teladan di lingkungan sekolah bagi peserta didik menjadi faktor penting factor utama dalam menanamkan sikap moderat. Dalam penelitian *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* oleh³⁴ dinyatakan Guru memiliki peran penting sebagai teladan, pembimbing, pemberi nasihat, dan pemberi motivasi bagi peserta didik. Tugas guru tidak hanya terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga mencakup keteladanan dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Dalam rangka menanamkan ajaran Islam melalui moderasi beragama, guru perlu terlebih dahulu mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Meskipun peserta didik mulai mampu berpikir secara mandiri, tetapi mereka tetap memerlukan sosok yang dapat dijadikan contoh dalam membentuk sikap dan perilaku yang moderat komponen-komponen penting ini juga dapat mempengaruhi hasil proses implementasi moderasi beragama yang harus sangat kompleks. hal ini tercermin dan dilakukan di SMP Negeri 17 Gresik. Baik bagi peserta didik dan kepala sekolah, para guru di dalam lingkungan sekolah berperan aktif dalam sikap moderasi beragama. Dapat disimpulkan bahwa perilaku moderasi beragama telah menjadi bagian yang melekat dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembentukan karakter religius peserta didik mencakup berbagai dimensi nilai, di antaranya sebagai berikut: *Tawassuth*, (tengah) *Tawazun*, (seimbang) *I'tidâl* (adil) *Tasamuh* (menghormati) *Musawah* (kesamaan derajat orang lain), *Tathawwur wa Ibtikar* (sikap terbuka).³⁵

³³ Sapruddin Sapruddin, "Peran Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Identitas Nasional Di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 10, no. 1 (2025): 348–59, <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i1.3092>.

³⁴ Euis Rosyidah, Pembentukan Moral, and Akhlak Siswa, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik di TPQ Al-Azam Pekanbaru. Penelitian Tasnim , Yusrizal , Dan Khairuddin (2016)" 9, no. 1 (2019).

³⁵ Hilmin Hilmin, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam," *Muaddib Islamic Education Journal* 7, no. 1 (2024): 37–45, <https://doi.org/10.19109/muaddib.v7i1.24478>.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 17 Gresik, peneliti menemukan bahwa penerapan nilai-nilai moderasi beragama berkontribusi positif terhadap pembentukan karakter religius peserta didik, yang tercermin dalam pola perilaku mereka sebagai berikut: 1) Terbiasa menjalankan ibadah Berdasarkan data di atas, terlihat bahwa indikator moderasi beragama mampu menumbuhkan nilai religius pada peserta didik, khususnya dalam penerapan nilai-nilai ibadah dalam kehidupan sehari-hari. 2) Penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam proses pembelajaran berpengaruh pada sikap peserta didik, salah satunya adalah kepatuhan terhadap peraturan sekolah. Aturan yang diterapkan, baik di dalam maupun di luar pembelajaran, bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran dalam memperbaiki diri serta meningkatkan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas tepat waktu.³⁶ Indikator moderasi beragama dapat membentuk nilai religius pada peserta didik, mendorong kemandirian dan kesadaran akan pentingnya ibadah, serta menumbuhkan sikap menghormati dan melestarikan budaya sekolah, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar kelas.³⁷

Penelitian ini relevan dengan teori pembentukan karakter yang dikemukakan oleh Lickona, yang menyatakan bahwa karakter terbentuk melalui tiga komponen utama, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral behavior* (perilaku moral).³⁸ Dalam konteks penelitian di SMP Negeri 17 Gresik, penerapan nilai-nilai moderasi beragama menjadi fondasi penting dalam pengembangan ketiga komponen tersebut. Moderasi beragama mengarahkan peserta didik untuk memahami prinsip-prinsip agama secara moderat (*moral knowing*), merasakan nilai-nilai keagamaan sebagai bagian dari identitas diri (*moral feeling*), dan menerapkannya dalam perilaku sehari-hari seperti ibadah, ketaatan pada aturan sekolah, serta sikap menghormati

³⁶ Moh Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan," *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>.

³⁷ Jamal Jamal et al., "Menumbuhkan Sikap Sosial Melalui Pembelajaran Project Based Learning Pada Pendidikan Agama Islam," *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 10 (2023): 7834–41, <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i10.2489>.

³⁸ Muhamad Arif, Yuldashev Azim Abdurakhmonovich, and Sulaiman Dorloh, "Character Education in the 21st Century: The Relevance of Abdul Wahhab Ash Syarani's and Thomas Lickona's Concepts," *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 12, no. 1 (2023): 35–58, <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v12i1.690>.

budaya (*moral behavior*). Selain itu, teori habitus dari Pierre Bourdieu juga relevan untuk dianalisis dalam penelitian ini. Menurut Bourdieu, habitus adalah sistem disposisi yang dibentuk melalui praktik sosial berulang, yang kemudian membentuk cara individu bertindak secara alami.³⁹ Penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam proses pembelajaran menciptakan habitus religius pada peserta didik, yang tercermin dalam pola perilaku seperti kepatuhan terhadap aturan dan kesadaran beribadah. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan berbasis moderasi beragama tidak hanya memperkuat dimensi spiritual, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter yang holistik.

Penutup

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai moderasi beragama di UPT SMP Negeri 17 Gresik telah berjalan efektif melalui berbagai aktivitas di dalam dan di luar kelas. Guru Pendidikan Agama Islam berperan sentral dalam menanamkan nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, keseimbangan, dan penghargaan terhadap keberagaman. Metode pembelajaran kooperatif dan kontekstual digunakan untuk menyampaikan materi secara interaktif dan relevan dengan kehidupan peserta didik.

Evaluasi penerapan nilai moderasi beragama dilakukan melalui asesmen formatif dan sumatif, dengan mempertimbangkan konteks untuk memastikan validitas hasil. Implementasi ini berdampak positif terhadap pembentukan karakter religius dan kebangsaan peserta didik, yang tercermin dalam peningkatan sikap sosial, ketaatan beribadah, kepatuhan terhadap aturan sekolah, serta tumbuhnya rasa cinta tanah air dan persatuan. Secara keseluruhan, penerapan nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di UPT SMP Negeri 17 Gresik terbukti efektif dalam menumbuhkan karakter religius dan kebangsaan secara seimbang, menciptakan lingkungan belajar yang harmonis, inklusif, dan selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka, didukung oleh kolaborasi aktif guru, kepala sekolah, dan peserta didik.

³⁹ Bourdieu, Pierre. *Outline of a Theory of Practice*. Cambridge University Press, 1977.

Daftar Pustaka

- Ahmad, H, and Afan Zaini. "Urgensi Manajemen Pendidikan Islam Di Era Modern." *Jurnal Ummul Qura* 9, no. 1 (2015): 209–28.
- Ahsanulhaq, Moh. "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan." *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>.
- Anwar Sholeh, Devy Habibi Muhammad, Ari Susandi. "The Concept Of Moral Education The Perspective Of Alghazali And Thomas Lickona" 9, no. 1 (2022): 356–63.
- Arif, Muhamad, Yuldashev Azim Abdurakhmonovich, and Sulaiman Dorloh. "Character Education in the 21st Century: The Relevance of Abdul Wahhab Ash Syarani's and Thomas Lickona's Concepts." *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 12, no. 1 (2023): 35–58. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v12i1.690>.
- Aulia, Sifa, and Anissa I Fitriani. "Peran Guru Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Karakter Islam Di RA Manalul Huda." *Peshum* 2, no. 4 (2023): 599–611. <https://doi.org/10.56799/peshum.v2i4.1807>.
- Azhari, Septian, Bunari Bunari, and Yanuar A Fiqri. "Analisis Nilai Perjuangan Tengku Buwang Asmara Dan Relevansinya Pada Pembentukan Karakter Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah Di SMA Negeri 1 Mempura." *Indonesian Journal of Education and Development Research* 2, no. 2 (2024): 1114–19. <https://doi.org/10.57235/ijedr.v2i2.2521>.
- Aziz, Mursal, Dedi Sahputra Napitupulu, Rizki Wulandari, Sekolah Tinggi, Ilmu Tarbiyah, and Al-ittihadiyah Labuhanbatu Utara. "Instilling Religious Culture in Cultivating Obedient Attitudes and Noble Morals at MI Bunayya North Labuhanbatu (Penanaman Budaya Religius Dalam Menumbuhkan Sikap Taat Dan Berakhlak Mulia Di MI Bunayya Labuhanbatu Utara)" 4, no. 2 (2024): 272–75.
- Budiman, Ahmad. *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Di Sekolah Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama*. *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 2020. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/53205>.
- Faisol, M B, Subandi Subandi, and Tukiran Tukiran. "Pelaksanaan Pendidikan Islam Dan Pembinaan Akhlak Pada Siswa Madrasah Tsanawiyah Ma'arif 31 Trimurjo." *Berkala Ilmiah Pendidikan* 1, no. 3 (2021): 109–15. <https://doi.org/10.51214/bip.v1i3.270>.
- Halima, Raden A, Triono A Mustofa, and Mohammad Z Azani. "Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak." *Syntax Literate Jurnal Ilmiah Indonesia* 7, no. 9 (2023): 15852–61. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i9.13722>.

- Hartati, Anna Yulia. "Separatisme Dalam Konteks Global (Studi Tentang Eksistensi Republik Maluku Selatan (RMS) Sebagai Gerakan Separatis Indonesia)." *Spektrum* 7, no. 2 (2010): 1–10.
- Harun, Syaji. "Peran Agama Dalam Membangun Karakter Bangsa." *ALACRITY: Journal of Education* II, no. 2 (2023): 81–94. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v3i2.166>.
- Hermawan, Ajib. "Nilai Moderasi Islam Dan Internalisasinya Di Sekolah." *Insania Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 25, no. 1 (2020): 31–43. <https://doi.org/10.24090/insania.v25i1.3365>.
- Hilmin, Hilmin. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam." *Muaddib Islamic Education Journal* 7, no. 1 (2024): 37–45. <https://doi.org/10.19109/muaddib.v7i1.24478>.
- Huda, Muallimul. "Incorporating the Value of Religious Moderation in Islamic Education Learning." *Al-Hayat Journal of Islamic Education* 8, no. 1 (2024): 221. <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i1.476>.
- Indrawan, P S, and W Winarno. "Pengaruh Sikap Religiusitas Dan Keaktifan Belajar Terhadap Hasil Belajar Pada Peserta Didik SMK Negeri 1 Jambu Dan SMK Roudlotul Furqon Kabupaten Semarang." *Attractive: Innovative Education Journal* 4, no. 2 (2022): 288–97. <https://attractivejournal.com/index.php/aj/article/view/322%0Ahttps://attractivejournal.com/index.php/aj/article/download/322/312>.
- Istanti, Dilla Janu, Anita Febriani, and Netty Ariani. "Desentralisasi Asimetris Dalam Resolusi Konflik Separatisme Aceh Dan Papua." *Jurnal Moderat* 7, no. 2 (2021): 257–69.
- Jamal, Jamal, Izzatun Najiha, Septia N Saputri, Hasbiyallah Hasbiyallah, and Tarsono Tarsono. "Menumbuhkan Sikap Sosial Melalui Pembelajaran Project Based Learning Pada Pendidikan Agama Islam." *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 10 (2023): 7834–41. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i10.2489>.
- Juardi, Indri F, and Dinie A Dewi. "Implementasi Literasi Budaya Dan Kewargaan Di Sekolah Dasar Negeri Pasirbitung." *Jurnal Akuntansi Manajemen Pariwisata Dan Pembelajaran Konselin* 2, no. 1 (2024): 223–30. <https://doi.org/10.57235/jamparing.v2i1.1975>.
- Khatimah, Husnul, I M Kartika, and I G N Santika. "Pengaruh Implementasi Pendidikan Karakter Terhadap Sikap Sosial Pada Siswa." *Widya Accarya* 13, no. 2 (2022): 127–32. <https://doi.org/10.46650/wa.13.2.1266.127-132>.
- Lestari, Bernadetta B. "Perbedaan Dan Persamaan Toleransi Beragama Di Rumah Susun Cipta Menanggal Blok 65 Surabaya Dengan Desa Balun Kecamatan

- Turi Kabupaten Lamongan.” *Semantik* 2, no. 1 (2024): 350–55. <https://doi.org/10.61132/semantik.v2i1.401>.
- Lickona, Thomas. “What Is Effective Character Education?” *Paper Presented at The Stony Brook School Symposium on Character*, no. 1985 (2001): 1–12. <https://wcharacter.org/wp-content/uploads/What-is-Effective-Character-Education-Stonybrook-debate-by-Thomas-Lickona.pdf>.
- Minarsih, Minarsih. “Meningkatkan Kemampuan Guru-Guru Fisika Dalam Membuat Kisi-Kisi Soal Melalui Teknik Kelompok SMA Se-Kabupaten Pohuwato.” *Aksara Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 7, no. 2 (2021): 191. <https://doi.org/10.37905/aksara.7.2.191-200.2021>.
- Muaz, Muaz, and Uus Ruswandi. “Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam.” *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 8 (2022): 3194–3203. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.820>.
- Mubarok, Muslim, and Muhammad Yusuf. “Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural Di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Ar-Rahmah Dalam Menumbuhkan Kesadaran Siswa Terhadap Keberagaman Masyarakat.” *Learning Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, no. 2 (2024): 199–209. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i2.2830>.
- Nadhrah, Nabila K A, Casram, and Wawan Hernawan. “MODERASI BERAGAMA MENURUT YUSUF AL-Qardhawi, QURAIISH SHIHAB, DAN SALMAN AL-FARISI.” *Living Islam Journal of Islamic Discourses* 6, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.14421/lijid.v6i1.4365>.
- Nainggolan, Poltak Portogi. “International Activities of Papua Separatist Movement.” *Jurnal DPR RI* Volume 19, no. No.3 (2014): 181–99.
- Nugroho, Kukuh Adi, George Royke Deksino, Arya Dewa Nugroho, and Savira Kamarani. “Analisis Sejarah Dan Kontemporer Gerakan Separatisme Di Indonesia.” *Jurnal Kewarganegaraan* 7, no. 1 (2023): 95–100. <http://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/4699>.
- Raharjo, Sabar B. “Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia.” *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 16, no. 3 (2010): 229–38. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i3.456>.
- Rianto, Hadi. “Implementasi Nilai Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab Di Lingkungan Sekolah.” *SOSIAL HORIZON: Jurnal Pendidikan Sosial* 3, no. 1 (2016): 80–91. <https://journal.ikipgriptk.ac.id/index.php/sosial/article/view/268/265>.
- Riyawi, Mohd. R, and Denny Febriansyah. “The Urgency of Religious Moderation in the Perspective of Islamic Education.” *Journal of Social Research* 2, no. 8 (2023): 2578–91. <https://doi.org/10.55324/josr.v2i8.1309>.

- Rosyidah, Euis, Pembentukan Moral, and Akhlak Siswa. “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik di TPQ Al-Azam Pekanbaru. Penelitian Tasnim , Yusrizal , Dan Khairuddin (2016)” 9, no. 1 (2019).
- Sapruddin, Sapruddin. “Peran Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Identitas Nasional Di Indonesia.” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 10, no. 1 (2025): 348–59. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i1.3092>.
- Saputra, Masgalang, and Lia Nur Atiqoh Bela Dina. “Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pembelajaran PAI Dan Budi Pekerti Siswa Kelas X Di SMAN 8 Malang.” *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 9 (2023): 124–36. <https://www.journal.iain-manado.ac.id/index.php/jiep/article/view/1905/1250>.
- Sodikin, Ahmad. “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderat Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam.” *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2019): 76–86. <https://doi.org/10.30599/jpia.v6i2.641>.
- Suryadi, Rudi Ahmad. “Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam.” *Taklim : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 20, no. 1 (2022): 1–12. <https://doi.org/10.17509/tk.v20i1.43544>.
- Yuliani, Wiwin. “Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling.” *QUANTA J. Kaji. Bimbing. Dan Konseling Dalam Pendidik.* 2, no. 2 (2018): 83–91. <https://doi.org/10.22460/q.v2i2p83-91.1641>.